

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya manusia membutuhkan bantuan dari orang lain, manusia dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya menggunakan sumber daya yang ada di wilayahnya, namun apabila sumber daya yang dibutuhkan tidak tersedia, manusia akan memenuhinya dari wilayah lain yang memiliki sumberdaya yang dibutuhkan.

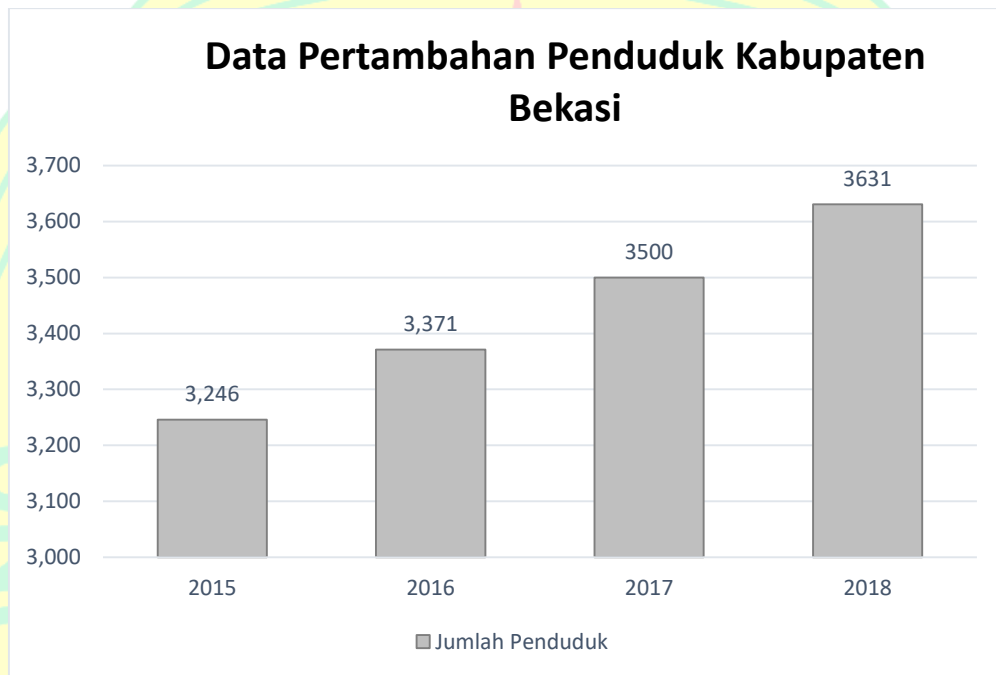
Pada hakekatnya kebudayaan bersumber dari akal dan pikiran manusia. Manusia yang menciptakan dan melahirkan kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai gagasan, tindakan dan atau hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat (Koentjaraningrat, 2013). Terdapat tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2010) yaitu (1) sistem religi, (2) sistem bahasa, (3) sistem pengetahuan, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem organisasi kemasyarakatan. (6) sistem mata pencaharian hidup dan (7) sistem kesenian.

Bekasi merupakan kota penyangga bagi wilayah Jakarta, oleh sebab itu banyak terjadi interaksi harian antara kota Jakarta dan Bekasi. Hal ini jelas terlihat dari banyaknya masyarakat bekasi yang mencari pekerjaan atau bekerja di Jakarta karena lapangan pekerjaan di Jakarta bisa dibilang banyak karena Jakarta adalah pusat perekonomian. Hal ini mengakibatkan adanya interaksi sosial yang terjadi, salah satunya dalam hal kebudayaan.

Kabupaten Bekasi adalah salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat. Kabupaten Bekasi merupakan tempat tujuan bagi orang-orang dari desa yang ingin mencari peruntungan yang lebih baik. Penduduk yang ada di Kabupaten Bekasi terdapat tiga kelompok etnis yang dominan yaitu, suku Sunda, Suku Betawi, dan suku Jawa-Banten. Berdasarkan tipologi kebudayaannya dibagi menjadi tiga wilayah budaya yakni; kebudayaan Betawi, kebudayaan Sunda dan kebudayaan Jawa-Banten dengan budaya pesisir (Rosyadi dkk, 2010). Kemudian ada juga entis lainnya di antaranya yaitu entis Ambon, Arab, Batak, Bali, Cina, dan Padang.

Biasanya entis Cina dan Arab bertempat tinggal di kawasan perdagangan dan lebih mendominasi dalam bidang perekonomian (Tideman, 1983, Suparman, 1985).

Bekasi merupakan tempat pertemuan banyak budaya karena mayoritas masyarakat bekasi adalah masyarakat desa yang pindah ke kota untuk mencari pekerjaan di Jakarta atau di Bekasi itu sendiri.



Sumber: BPS 2019

Gambar 1. Data Pertambahan Penduduk Kabupaten Bekasi

Adanya pertemuan budaya ini menimbulkan adanya interaksi antara kebudayaan asing dan kebudayaan lokal sehingga terjadi proses sosial yang lambat laun menjadi menjadi sebuah bentuk interaksi sosial. Interaksi yang terjadi dapat berupa interaksi sosial asosiatif dan interaksi sosial disosiatif. Interaksi sosial asosiatif cenderung mengarah pada bentuk penyatuan dan berbanding terbalik dengan interaksi sosial disosiatif yang cenderung mengarah pada bentuk perpecahan. Interaksi sosial asosiatif biasanya mengarah kepada hal yang positif seperti kerja sama dan akomodasi. Lain halnya dengan interaksi sosial yang biasanya merujuk kepada hal yang negatif seperti konflik dan kontravensi.

Dalam berinteraksi diperlukan sebuah alat komunikasi yang dapat digunakan mempermudah seseorang maupun kelompok dalam bertukar informasi baik oleh individu kepada individu lain, individu kepada kelompok, maupun kelompok kepada kelompok lain. Alat komunikasi yang umum digunakan oleh masyarakat adalah bahasa. Bahasa merupakan sebuah kebudayaan, sebab bahasa berasal dari buah cipta manusia. Manusia menciptakan bahasa untuk mempermudah manusia itu sendiri dalam mengekspresikan perasaannya. Bahasa juga merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pikiran manusia terpengaruh oleh bahasa (Saddhono, 2014). Kesenian adalah ekspresi dari budaya yang paling tinggi (*the peak of culture*). Kesenian merupakan hasil dari karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan bentuk ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Bahasa dan kesenian juga dapat digunakan sebagai identitas atau jati diri yang dimiliki oleh suatu kelompok tertentu menjadikan bahasa menjadi sebuah ciri khas dari kelompok tertentu. Dari penjelasan di atas, peneliti ingin membahas tentang relasi sosial yang terjadi dan persebaran kebudayaan khususnya kebudayaan Betawi dan Sunda yang ada di Kabupaten Bekasi.

B. Masalah Penelitian

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial pada masyarakat di Kabupaten Bekasi etnis Betawi dan etnis Sunda?
2. Bagaimana persebaran kebudayaan (bahasa dan kesenian) pada masyarakat di Kabupaten Bekasi etnis Betawi dan etnis Sunda?

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interaksi sosial masyarakat etnis Betawi dan etnis Sunda di Kecamatan Pebayuran dan Kecamatan Setu.
2. Bagaimana persebaran kebudayaannya pada masyarakat etnis Betawi dan etnis Sunda di Kecamatan Pebayuran dan Kecamatan Setu

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Menganalisis bentuk interaksi sosial pada masyarakat Kabupaten Bekasi etnis Betawi dan etnis Sunda
2. Menganalisis persebaran kebudayaan bahasa dan kesenian pada masyarakat Kabupaten Bekasi etnis Betawi dan etnis Sunda

Manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain;

1. Memberikan informasi untuk mengetahui bentuk interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat etnis Betawi dan etnis Sunda di Kabupaten Bekasi
2. Memberikan informasi persebaran budaya etnis Betawi dan etnis Sunda pada aspek bahasa dan kesenian di wilayah perbatasan Kabupaten Bekasi

E. Kerangka Konseptual

1. Pengertian Intraksi Sosial

Sejak lahir manusia adalah makhluk sosial. Manusia pada hakikatnya tidak dapat hidup tanpa menerima bantuan dari orang lain atau dengan kata lain manusia hidup dengan membutuhkan bantuan orang lain. Hubungan yang seperti itu dapat disebut dengan interaksi sosial. Soerjono Soekanto (2010) menjelaskan interaksi sosial merupakan hubungan dengan adanya timbal balik yang terjadi di antara dua individu, individu dengan kelompok dan antara dua kelompok sehingga membentuk hubungan sosial. Menurut Elly M. Setiadi (2011) interaksi sosial merupakan suatu hubungan sosial yang dinamis yang berhubungan dengan individu, antar kelompok, dan individu dengan kelompok atau sebaliknya. Berdasarkan teori tersebut bias disimpulkan bahwa interaksi sosial melekat pada masyarakat dan tidak dapat dipisahkan karena tiap-tiap individu saling berkaitan dengan interaksi sosial.

2. Ciri dari Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial pada dasarnya dapat diketahui melalui ciri-ciri yang dapat menunjang pada proses interaksi sosial dan dalam proses interaksi sosial tersebut harus ada hubungan di antara dua individu, antara individu dan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Charles P. Lommis menjelaskan ciri-ciri interaksi sosial sebagai berikut:

- a. Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih.
- b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan symbol-simbol.
- c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- d. Adanya tujuan-tujuan tertentu terlepas dari sama atau tidaknya dengan yang diperkirakan oleh para pengamat (Soleman B. Taneko, 1984).

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Pada dasarnya untuk bisa disebut sebagai interaksi sosial maka diperlukan dua syarat dan tidak akan terjadi sebuah interaksi sosial apabila tidak memenuhi dua syarat tersebut. Adapun dua syaratnya yaitu:

- a. Adanya kontak sosial, yaitu suatu hubungan antar individu yang bersifat secara langsung dengan bersentuhan atau tidak bersentuhan (percakapan dan tatap muka).
- b. Adanya komunikasi yang merupakan proses penyampaian informasi dari seseorang kepada orang lain berupa percakapan, gerak tubuh atau sikap agar orang lain dapat memberikan reaksi dari sebuah tindakan tersebut.

4. Bentuk-bentuk interaksi Sosial

Terdapat dua bentuk interaksi sosial sebagai proses dari adanya hubungan timbal balik yang terjadi pada proses sosial yang terjadi di masyarakat yaitu asosiatif dan disosiatif.

a. Asosiatif

Interaksi sosial asosiatif adalah bentuk interaksi sosial yang mengarah pada suatu bentuk penyatuan. Interaksi sosial bersifat asosiatif terdiri dari kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi.

1) Kerja sama

Sebuah kerja sama terbentuk dikarenakan masyarakatnya sadar akan banyaknya kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama (Soerjono Soekanto, 2010).

2) Akomodasi

Menurut Gilin dan Gilin (dalam Burhan Bungin, 2017) akomodasi banyak digunakan dalam dua pengertian, pertama adalah suatu proses yang menunjukkan keadaan seimbang dalam interaksi sosial antar individu maupun antar kelompok dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Kedua, menuju proses untuk meredakan konflik yang terjadi di masyarakat. Proses akomodasi ini mengarah pada tujuan dengan mencapai suatu kestabilan.

3) Asimilasi

Asimilasi mengarah pada proses yang ditandai dengan adanya upaya untuk meminimalisir perbedaan yang ada di antara orang-orang atau kelompok dalam masyarakat dengan usaha menyamai mental, sikap serta tindakan guna tercapainya tujuan bersama. Asimilasi muncul apabila ada sekelompok masyarakat dengan identitas kebudayaan yang berbeda, saling berinteraksi satu sama lain dalam kurun waktu yang lama, sehingga kebudayaan asal mereka berubah secara sifat serta wujudnya melahirkan kebudayaan baru menjadi kebudayaan campuran (Elly M. Setiadi, 2011).

4) Akulturasi

Akulturasi merupakan suatu proses sosial yang muncul apabila adanya kelompok masyarakat yang memiliki identitas kebudayaan tersendiri dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan luar atau asing yang secara bertahap unsur-unsur kebudayaan luar atau asing tersebut diterima dan kemudian diolah ke dalam bentuk kebudayaan sendiri dengan tidak menyebabkan lunturnya identitas dari kebudayaannya sendiri (Jabal T. I, 2003).

b. Disosiatif

Interaksi sosial yang bersifat disosiatif ini mengacu pada bentuk pemisahan yang terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1) Kompetisi/Persaingan

Ialah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok sosial tertentu guna mendapatkan hasil kemenangan tanpa menimbulkan ancaman untuk pihak lawannya.

2) Kontravensi

Merupakan bentuk interaksi sosial yang berada di tengah persaingan dan pertentangan berupa sikap tidak senang secara langsung atau tersembunyi yang dimaksudkan terhadap seseorang maupun kelompok tertentu atau terhadap unsur-unsur kebudayaan dari suatu golongan tertentu dengan cara memfitnah, menghasut, berkhianat, menghalangi, intimidasi dan provokasi.

3) Konflik

Merupakan sebuah bentuk interaksi sosial antar individu atau kelompok masyarakat karena adanya perbedaan pemahaman dan kepentingan sehingga memunculkan adanya jarak pemisah di antara individu atau kelompok yang bertikai (J. Swi Narwoko, 2011).

5. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan dari kata dasar budaya yang berasal dari kata bahasa Sanskerta *Buddhaya* bentuk jamak dari asal kata *buddhi* yang berarti akal. Jadi berdasarkan asal katanya kebudayaan berarti segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal manusia. Secara lebih jelas kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil karya budi, karsa dan kehendak menurut Hendropuspito (dalam Bernard Raho, 2016).

Kebudayaan dapat dibedakan menjadi kebudayaan materi dan non-materi. Kebudayaan materi merupakan hasil dari usaha manusia yang dapat disentuh seperti lukisan, alat musik, bangunan dan semua benda yang fisik yang diubah bentuknya dan digunakan oleh manusia. Sedangkan kebudayaan non-materi merupakan kreasi manusia yang sifatnya abstrak dan tidak bisa disentuh seperti gagasan atau ide, nilai-nilai, adat istiadat, kebiasaan, dan kepercayaan.

6. Kebudayaan Betawi dan Sunda

a. Betawi

Betawi merupakan salah satu nama suku di Indonesia yang berada di Jakarta. Betawi juga termasuk suku bercampur dengan banyak suku atau etnis di dalam negeri atau dari luar negeri pada zaman dahulu. Sebutan suku atau orang atau kaum Betawi muncul pada saat Mohammad Husni Tamrin mendirikan perkumpulan “Kaum Betawi” pada tahun 1918. Meskipun pada saat itu penduduk asli belum dinamakan Betawi, tetapi Kota Batavia disebut sebagai “negeri” Betawi. Sebagai kategori suku dimunculkan pada sensus penduduk tahun 1930. Kata Betawi mengacu dari kata Batavia, yaitu merupakan dari nama Jakarta pada zaman kolonial Belanda. Mereka yang menganggap dirinya sebagai orang Betawi ialah turunan kaum berdarah campuran antar etnis dan bangsa yang dibawa oleh Belanda ke Batavia (Amarena, 2015).

Menurut Bunyamin Ramto pada (laman Pemprov DKI Jakarta 2017), masyarakat Betawi secara geografis terbagi menjadi Betawi Tengahan dan Pinggiran. Masyarakat Betawi Tengah meliputi wilayah Tanjung Priok dan sekitarnya atau meliputi radius ± 7 km berdasarkan Monas. Karakteristik Betawi Tengah dipengaruhi dari kebudayaan Melayu serta Agama Islam yang dapat dilihat pada kesenian Samrah, Zapin serta alat musik Rebana. Pada bahasa Betawi, ada banyak perubahan vocal *a* pada suku kata diakhir bahasa Indonesia menjadi *e*, contohnya kata *apa* menjadi *ape*.

Masyarakat Betawi Pinggiran tak jarang diucap sebagai Betawi Udik atau Betawi Ora yang dikelompokan sebagai dua bagian, yakni Utara serta Selatan. Masyarakat Betawi Udik pada beberapa desa di sekitar Jakarta berasal dari orang Jawa yang bercampur dengan suku-suku lain. Bagian Utara meliputi Jakarta Utara, Barat, Tangerang yang dipengaruhi budaya Cina, seperti musik Gambang Kromong, Tari Coket dan teater Lenong. Bagian Selatan meliputi Jakarta Timur, Selatan, Bogor, dan Bekasi yang kuat dipengaruhi oleh budaya Sunda dan Jawa. Subdialeknya merubah ucapan kata-kata yang memiliki akhir kata yang berhuruf *a* dengan *ah*, contohnya *gua* menjadi *guah*.

Tatanan sosial orang Betawi lebih didasarkan kepada senioritas umur, maksudnya ialah orang muda menghormati orang yang lebih tua. Hal tersebut dapat dijumpai pada kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang bertemu dengan orang lain, kaum muda mencium tangan orang yang lebih tua. Pada hari-hari besar seperti Lebaran, orang yang diutamakan atau didahulukan ialah orang tua atau yang dituakan.

Kebudayaan Betawi merupakan sebuah kebudayaan yang dihasilkan melalui percampuran antar etnis dan suku bangsa, seperti Portugis, Arab, Cina, Belanda, dan bangsa-bangsa lainnya. Kebudayaan Betawi mulai terbentuk pada abad ke-17 dan abad ke-18 sebagai hasil dari proses asimilasi penduduk Jakarta yang majemuk.

Menurut seorang budayawan Umar Kayam dalam laman Pemprov DKI Jakarta (2017), kebudayaan Betawi ini sosoknya mulai jelas pada abad ke-19. Yang dapat disaksikan, berkenaan dengan budaya Betawi di antaranya bahasa logat Melayu Betawi, musik (rebana, tanjidor, gambang kromong), teater (wayang kulit Betawi, topeng Betawi), pakaian, arsitektur perumahan dan upacara perkawinan. Budaya Betawi wilayah penyebarannya meliputi seluruh kota Jakarta hingga Depok, Tangerang dan Bekasi. Namun seiring dengan perubahan zaman, budaya Betawi semakin terpinggirkan karena kota Jakarta menjadi pusat urbanisasi dari seluruh wilayah di Indonesia. Suku Betawi memiliki ragam kebudayaan dan kesenian seperti bahasa, pakaian adat, seni tari, lagu daerah, makanan khas Betawi serta seni bela diri.

b. Sunda

Asal kata Sunda pertama kali dipakai oleh Raja Purnawarman yang merupakan seorang raja dari Kerajaan Tarumanegara. Sunda pada awalnya merupakan nama ibukota yang didirikan oleh kerajaan Tarumanegara. Namun sejak raja Tarusbawa, kerajaan Tarumanegara berubah menjadi kerajaan Sunda.

Menurut Koentjaraningrat (2010) suku Sunda merupakan orang yang dari nenek moyangnya menggunakan bahasa Sunda serta aksennya di dalam kehidupan bermasyarakat, dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang disebut sebagai Tanah Pasundan atau Tatar Sunda.

Kata Sunda mempunyai arti segala sesuatu yang mengandung makna kebaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik orang Sunda yang terdiri atas empat hal yaitu, *bageur* yang berarti baik, *cageur* yang berarti sehat, *singer* yang berarti mawas diri, *pinter* yang berarti cerdas dan *bener* yang berarti benar. Karakteristik ini sudah ada sejak zaman kerajaan hingga sekarang ini. Sifat orang Sunda yang ramah, santun dan baik antar sesama dan terhadap kaum pendatang

masih berlanjut hingga masa kini (Hendi Anwar & Hafizh A. Nugraha, 2013).

Dalam kebudayaan bahasa Sunda dapat diamati dari variasi dialek geografisnya, yaitu variasi bahasa yang terdapat di daerah tertentu dalam suatu wilayah bahasa. Para ahli sepakat dengan adanya variasi geografis tertentu di daerah perbatasan, baik di daerah perbatasan dengan wilayah bahasa Jawa maupun wilayah bahasa melayu. Oleh karena itu terdapat perbedaan antara bahasa Sunda dialek geografis Bogor dan Cirebon dengan dialek geografis Priangan yang berpusat di Bandung yang dimana terdapat bahasa Sunda baku atau *basa Sunda lulugu* (Ajip Rosidi, 2006).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud kebudayaan Sunda merupakan budaya asli yang penyebarannya meliputi wilayah Jawa Barat atau sejarahnya merupakan wilayah dari kerajaan Tarumanegara. Adapun Suku Sunda juga memiliki beragam kebudayaan dan kesenian seperti tari Jaipongan, tari Ketuk tilu, wayang golek, senjata Kujang dan lain-lain.

7. Bahasa Sebagai Unsur Kebudayaan

Saddhono (2014) menjelaskan bahasa adalah alat atau sarana yang digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan pikiran dan perasaannya sehingga pikiran manusia dapat terpengaruhi oleh bahasa. Bahasa dapat juga diartikan sebagai alat komunikasi yang berupa symbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat (Keraf, 2004). Selain digunakan untuk berkomunikasi, bahasa juga dianggap sebagai identitas atau jati diri suatu etnis, suku, maupun kelompok tertentu (Sumarsono, 2007).

Bahasa termasuk ke dalam salah satu dari unsur kebudayaan yang tidak akan bisa terpisahkan satu dengan lainnya. Bahasa memiliki peran penting bagi kebudayaan, sebab bahasa menempati kedudukan sentral dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu bahasa dan budaya adalah dua hal yang

tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya sebab bahasa dan budaya mempunyai hubungan yang sangat erat dan saling memengaruhi antara satu dengan yang lainnya (Abusyairi, 2013).

8. Pengertian dan Ragam Dialek

Dialek adalah suatu sistem atau variasi dalam bahasa. Menurut Weijnen dkk. (Ayatrohaedi, 1983) mengemukakan pendapatnya tentang dialek yang merupakan sistem kebahasaan yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bisa dibedakan dari masyarakat yang lain yang mempergunakan sistem yang berlainan meskipun memiliki hubungan yang dekat. Richards dkk (1987) berpendapat bahwa dialek adalah variasi bahasa yang digunakan di sebagian negeri yang disebut dialek regional, dan/atau oleh penduduk yang mempunyai kelas sosial tertentu yang disebut dialek sosial atau sosiolek, memiliki perbedaan dalam beberapa kata, tata bahasa, dan/atau pelafalan dari bentuk lain pada bahasa yang sama. Kridalaksana (1985) juga berpendapat tentang dialek sebagai variasi yang berbeda-beda menurut pemakainya, baik itu di tempat tertentu (dialek regional), oleh golongan tertentu (dialek sosial), maupun pada waktu tertentu (dialek temporal). Dari pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dialek merupakan suatu sistem atau variasi dalam bahasa yang dapat berupa variasi regional atau geografis apabila digunakan di tempat tertentu, dapat berupa variasi sosial (sosiolek) apabila digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu dan dapat berupa variasi temporal apabila digunakan pada waktu tertentu.

9. Pembeda Dialek

Dialek yang satu berbeda dengan dialek yang lainnya karena dialek memiliki kekhasan tersendiri yang bersifat lingual. Kekhasan ini yang menjadikan dialek satu dengan yang lainnya berbeda-beda. Ayatrohaedi (1983) yang mengacu pada pandangan Guiraud (1970), berpendapat bahwa ada lima macam pembeda dialek secara garis besarnya yaitu sebagai berikut:

- a. Perbedaan fonetis, yakni perbedaan pada bidang fonologinya, sebagai contoh pada kata *pu'un* dan *po'on* yang berarti 'pohon' dalam bahasa Betawi, pada kata *jendela*, *gandela*, dan *janela* yang berarti 'jendela' dalam bahasa Sunda.
- b. Perbedaan semantis, yakni mencakup (1) sinonimi, yakni nama yang berbeda untuk linambang yang sama di beberapa tempat yang berbeda, sebagai contoh pada kata *napa* dan *napah* yang berarti 'mengapa' dalam bahasa Betawi, dan pada kata *turi* dan *turuy* yang berarti 'turi' pada bahasa Sunda, (2) homonimi, yakni nama yang sama untuk hal yang berbeda, sebagai contoh pada kata *bae* yang berarti 'baik' dan 'saja' dalam bahasa Betawi, dan pada kata *meri* yang berarti 'itik' dan 'anak itik' pada bahasa Sunda.
- c. Perbedaan onomasiologis, yakni nama yang berbeda berdasarkan suatu konsep yang diberikan pada beberapa tempat yang berbeda, sebagai contoh pada kata *ondangan*, *kondangan*, *kaondangan*, dan *nyambungan* yang berarti 'menghadiri kenduri atau pesta pernikahan' dalam bahasa Sunda.
- d. Perbedaan semasiologis, yakni nama yang sama untuk beberapa konsep yang berbeda, sebagai contoh pada kata *Jawa* yang merupakan 'nama suku bangsa', 'nama pulau', 'nama kebudayaan', dan 'nama bahasa'.
- e. Perbedaan morfologis, yakni perbedaan dalam bentuk kata, sebagai contoh pada kata *gara-gara* dan *gegara* yang berarti 'gara-gara' dalam bahasa Betawi dan pada kata *ogo* dan *ogoan* yang berarti 'manja' dalam bahasa Sunda.

Dari kelima perbedaan dialek di atas dapat dikelompokkan menjadi empat, yakni *perbedaan fonetis* (bunyi bahasa) pada perbedaan (a), *perbedaan leksikal* (bentuk bahasa) pada perbedaan (b1) dan (c), *perbedaan semantik* (makna kata) pada perbedaan (b2) dan (d), *perbedaan morfologis* (bentuk kata) pada perbedaan (e).

Perbedaan-perbedaan tersebut dianggap sebagai varian dalam dialek. Perbedaan fonetis, leksikal, dan morfologis berkaitan erat dengan varian bentuk, sedangkan perbedaan semantik berkaitan dengan varian makna. Oleh sebab itu dari varian-varian dialek tersebut ada yang merupakan bentuk atau makna kata asalnya, dan ada juga bentuk atau makna yang baru.

10. Bentuk-Bentuk Kesenian Daerah Perbatasan Etnik Betawi dan Sunda

Kesenian adalah salah satu dari unsur kebudayaan yang dikagumi karena nilai keunikan dan keindahan yang dimilikinya. Kesenian merupakan hasil dari karya seni manusia yang mengungkapkan keindahan serta merupakan bentuk ekspresi jiwa dan budaya penciptanya. Kesenian selalu melekat pada kehidupan manusia, perwujudan seni yang ada di masyarakat merupakan cerminan dari diri kepribadian hidup masyarakat. Suwandono (1984) menyebutkan bahwa kesenian dalam hal ini seni tari adalah milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri. Tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari kebudayaan atau kesenian yang dimilikinya, oleh sebab itu kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kesenian sangat erat kaitannya dengan manusia. Kesenian tercipta karena adanya masyarakat itu sendiri, oleh karenanya kesenian dapat menggambarkan suatu kondisi masyarakatnya. Adanya kesenian dapat menyatakan nilai-nilai kehidupan yang ada di masyarakat. Nilai-nilai tersebut perlu dijaga dan dilestarikan sebagai bentuk kepedulian dan apresiasi terhadap sebuah kesenian.

Pada sejarah perkembangannya, kesenian Betawi dipengaruhi oleh budaya masyarakat keturunan Cina, Arab, Sunda dan etnis lain yang berabad-abad lalu sudah menetap menjadi warga Jakarta. Pada etnik Betawi Tengah, kesenian yang dihasilkan banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Melayu (Islam). Kesenian yang berasal dari etnik Betawi Tengah yaitu keroncong Tugu, musik Gambus, Qasidah, dan orkes Rebana.

Pada etnik Betawi Pinggiran yang biasa disebut Betawi Udik atau Ora, kesenian yang dihasilkan banyak mendapat pengaruh dari kebudayaan Cina (di bagian Utara dan Barat Jakarta serta Tangerang) dan kebudayaan Sunda meliputi wilayah di bagian Timur dan Selatan Jakarta, Bekasi, dan Bogor. Kesenian yang berasal dari etnik Betawi Udik/Ora adalah Gambang Kromong, Tari Topeng, Lenong, dan Wayang Topeng (Purbasari, 2010).

Di Kabupaten Bekasi ini banyak dijumpai kesenian-kesenian yang dipengaruhi oleh kebudayaan Betawi dan Sunda seperti Gambang Kromong dan Tari Topeng. Gambang Kromong merupakan kesenian khas Betawi yang berakar dari seni tradisional Cina dengan menggunakan instrumen berbentuk gambang yang terbuat dari bilah-bilah kayu berjumlah 18 bilah, serta kromong yang merupakan instrumen pukul alat musik dari gamelan Jawa dan Sunda yang terdiri dari 10 buah sumber suara yang berbentuk seperti mangkok dan dimainkan oleh seorang penabuh dengan menggunakan dua potong kayu sebagai alat penabuhnya. Tari topeng adalah salah satu tarian yang lahir dari gambang kromong, dimana penarinya menggunakan topeng. Pada tari topeng ini penari diharuskan memenuhi tiga persyaratan yakni gandes (luwes), ajar (ceria), lincah tanpa beban saat menari. Penarinya menggunakan topeng yang terbuat dari kayu. Topeng dipakai dengan cara menggigit bagian dalam topengnya agar dapat menempel dengan wajah.

F. Penelitian Relevan

Tabel 1. Penelitian Relevan

Penulis, Tahun, Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
Ika Meviana (Universitas Kanjuruhan Malang, 2016) “Karakteristik Interaksi Sosial Antara Warga Asli dengan Warga Pendatang di Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”	Penelitian Kualitatif dengan pendekatan fenomenologi	Bentuk interaksi yang terjadi antara warga asli dengan warga pendatang di Kelurahan Buring adalah interaksi asosiatif yang berupa kerja sama dan akomodasi serta interaksi disosiatif yang berupa kontravensi dan pertikaian
Nur Faizah (Universitas Negeri Jakarta, 2018) “Mobilitas Sosial Dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondel di DKI Jakarta)”	Penelitian kualitatif deskriptif dan analisa geografis	Adanya perpindahan atau pergerakan ondel-ondel yang sekarang ini tidak hanya melakukan pertunjukan di sanggar melainkan juga di luar sanggar seperti di jalanan dan tempat-tempat yang ramai dengan aktivitas masyarakat seperti stasiun, pasar dll.
Siti Rahmawati (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014) “Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parung-panjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)’	Metode deskriptif kualitatif	Di Kecamatan Parung-panjang, ditemukan per-bedaan kosakata fonologi, morfologi, dan leksikal. Perbedaan fonologi menunjukkan adanya perbedaan pada artikulasi dan posisi vokal. Perbedaan morfologi meliputi perubahan afiksasi, reduplikasi (pengulangan), abreviasi dan morfo-fonemik.

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2021)

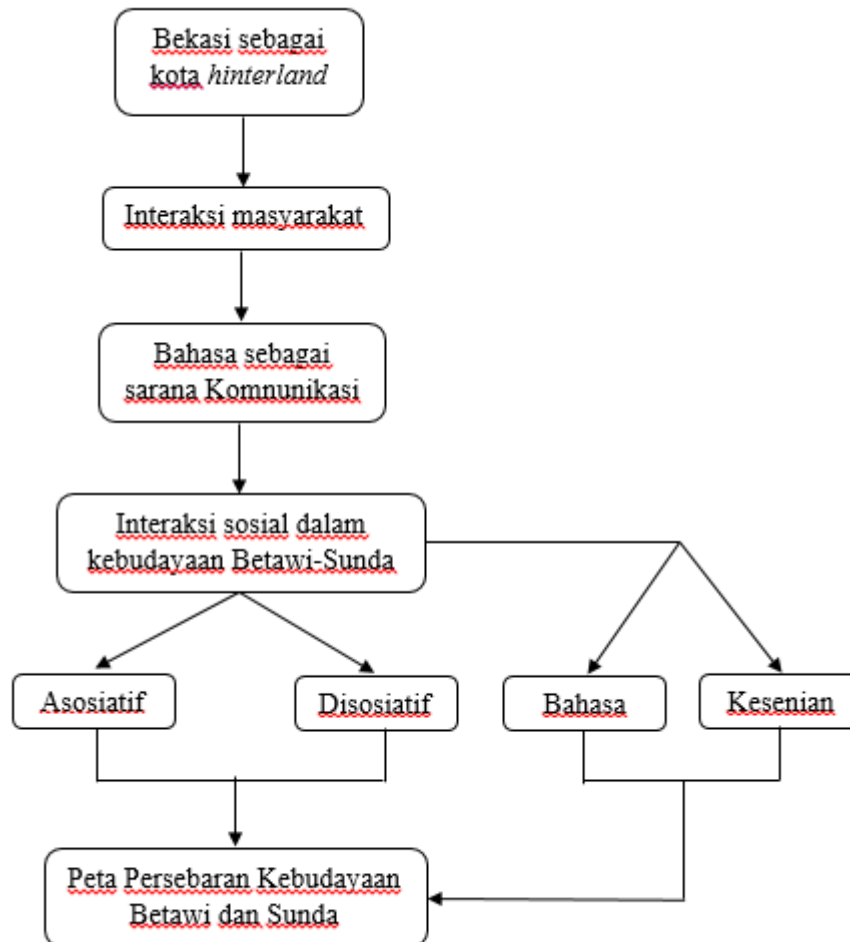
Penelitian relevan yang pertama berjudul “Karakteristik Interaksi Sosial Antara Warga Asli dengan Warga Pendatang di Kelurahan Buring Kecamatan Kedungkandang Kota Malang” yang diteliti oleh Ika Meviana tahun 2016. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitiannya adalah adanya bentuk interaksi asosiatif dan disosiatif yang terjadi antara warga asli dan warga pendatang di Kelurahan Buring. Persamaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ika

Meviana ialah sama-sama meneliti bentuk interaksi yang terjadi di masyarakat. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel kedua dari penelitian ini yaitu adanya pola persebaran kebudayaan Betawi-Sunda.

Penelitian relevan yang kedua berjudul “Mobilitas Sosial Dan Identitas Etnis Betawi (Studi Terhadap Perubahan Fungsi dan Pola Persebaran Kesenian Ondel-Ondel di DKI Jakarta)” yang diteliti oleh Nur Faizah. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitiannya adalah persebaran ondel-ondel pada saat ini tidak hanya dimainkan di wilayah sanggar tetapi juga di luar sanggar seperti di jalanan dan tempat yang ramai dengan aktivitas masyarakat. Persamaan penelitian saya dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah ialah sama-sama meneliti pola persebaran kebudayaan Betawi. Perbedaannya penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu penelitian ini juga meneliti bentuk interaksi masyarakatnya dan kebudayaan Sunda.

Penelitian relevan yang ketiga berjudul “Geografi Dialek Bahasa Sunda di Kecamatan Parungpanjang, Kabupaten Bogor (Kajian Dialektologi Sinkronis)” yang diteliti oleh Siti Rahmawati. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut adalah ditemukannya perbedaan kosakata fonologi, morfologi dan leksikal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut ialah sama-sama meneliti tentang ragam dialek bahasa Sunda. Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini juga meneliti bentuk interaksi sosial dan pola persebaran bahasa Betawi dan Sunda.

G. Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2022)
Gambar 2. Kerangka Penelitian